



Persepsi Masyarakat Terhadap Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Sebagai Sarana Pengetahuan dan Keterampilan di SKB 1 Tanah Datar

Fira Rahma Putri Arya^{1*}, Marlini Marlini²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

e-mail: firarahmap@gmail.com¹, marlini@fbs.unp.ac.id²

Korespondensi penulis: firarahmap@gmail.com*

Abstract. *This research aims to analyze the public's perception of the Community Reading Garden (TBM) as a means of knowledge and skills in SKB 1 Tanah Datar. The type of research used is quantitative with descriptive research methods. The population used was 983 with a sample of 91 people. Based on the results of the analysis, it shows positive perceptions in three aspects: cognitive, affective and conative. The cognitive aspect obtained an average score of 2.79 indicating a good understanding of TBM, but the collection of books for skills activities needs to be improved. The affective aspect obtained an average score of 3.05 indicating high enthusiasm for TBM activities, especially the skills program. The conative aspect obtained an average score of 2.93 indicating high interest in participating in TBM activities, even though the frequency of borrowing books is relatively low. In conclusion, TBM at SKB 1 Tanah Datar has great potential as a community learning center, but still requires development in terms of book collections, skills programs, and strategies to increase interest in borrowing books.*

Keywords: *Community Reading Parks, Perception, Knowledge, Skills, Social Inclusion*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai sarana pengetahuan dan keterampilan di SKB 1 Tanah Datar. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Populasi yang digunakan berjumlah 983 dengan sampel sebanyak 91 orang. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan persepsi positif pada tiga aspek: kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif didapatkan skor rata-rata 2,79 menunjukkan pemahaman baik tentang TBM, namun koleksi buku untuk kegiatan keterampilan perlu ditingkatkan. Aspek afektif didapatkan skor rata-rata 3,05 menunjukkan antusiasme tinggi terhadap kegiatan TBM, terutama program keterampilan. Aspek konatif didapatkan skor rata-rata 2,93 menunjukkan minat tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan TBM, meski frekuensi peminjaman buku relatif rendah. Kesimpulannya, TBM di SKB 1 Tanah Datar berpotensi besar sebagai pusat pembelajaran masyarakat, namun masih memerlukan pengembangan dalam hal koleksi buku, program keterampilan, dan strategi untuk meningkatkan minat peminjaman buku.

Kata kunci: *Taman Bacaan Masyarakat, Persepsi, Pengetahuan, Keterampilan, Inklusi Sosial*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di Indonesia, pemerintah telah menggulirkan berbagai program untuk mendukung hal ini, salah satunya adalah pendirian Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) sebagai satuan pendidikan nonformal. SKB 1 Tanah Datar, yang berlokasi di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, adalah contoh upaya pemerintah dalam mewujudkan visi pendidikan nonformal yang berkualitas.

Sebagai bagian dari upaya memfasilitasi kebutuhan belajar masyarakat, SKB 1 Tanah Datar mendirikan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Menurut Sutarno (2008), Taman Bacaan Masyarakat adalah tempat yang sengaja dibuat pemerintah, perorangan atau swakelola dan

swadaya masyarakat untuk menyediakan bahan bacaan dan menumbuhkan minat baca kepada masyarakat yang berada di sekitar Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Kalida (2012) menambahkan bahwa TBM memiliki dua fungsi utama: sebagai pusat informasi dan sumber belajar, serta sebagai tempat rekreasi melalui materi bacaan.

Meskipun TBM memiliki potensi besar, beberapa tantangan masih dihadapi. Observasi di lapangan menunjukkan kurangnya antusiasme masyarakat, keterbatasan koleksi bahan bacaan, dan partisipasi yang rendah dalam kegiatan keterampilan yang ditawarkan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) menekankan pentingnya layanan TBM yang beragam, mulai dari membaca di tempat hingga praktik keterampilan dan kegiatan literasi.

Persepsi masyarakat terhadap TBM menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan fungsinya. Jalaludin (2011) mendefinisikan persepsi sebagai penilaian yang berhubungan terhadap suatu fenomena, peristiwa atau ikatan-ikatan yang didapatkan dengan menyimpulkan informasi dan menguraikan pesan. Thoha (2010) menambahkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap dan karakteristik individu, serta faktor eksternal seperti latar belakang keluarga dan informasi yang diperoleh.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap TBM sebagai sarana pengetahuan dan keterampilan di SKB 1 Tanah Datar. Dengan memahami persepsi ini, diharapkan dapat diperoleh informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan pemanfaatan TBM dan mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Kalida (2014), TBM adalah sebuah lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan informasi mengenai ilmu pengetahuan, dan pemahaman yang lebih baik tentang persepsi masyarakat dapat membantu mengoptimalkan peran ini.

2. KAJIAN TEORETIS

Persepsi

Persepsi adalah proses kompleks yang melibatkan interpretasi individu terhadap lingkungannya. Kuswana (2011) mendefinisikannya sebagai proses saat seseorang mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Sarwono (2012) memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya yang selanjutnya diinterpretasikan. Triana (2015) menambahkan dimensi perilaku, mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses yang terjadi dalam diri individu ketika menanggapi

lingkungannya melalui proses pemikiran dan perasaan yang kemudian menjadi dasar pertimbangan perilakunya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mencakup pengetahuan, pengalaman, kebutuhan, dan kebiasaan (Sugihartono et al., 2007), serta perhatian (Walgito, 2012). Allport (2009) dan Walgito (2010) mengidentifikasi tiga aspek utama persepsi: kognitif, afektif, dan konatif. Pemahaman tentang persepsi ini penting dalam konteks masyarakat, di mana persepsi kolektif terbentuk melalui interaksi sosial dan interpretasi data sensoris, yang kemudian mempengaruhi perilaku dan sikap masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan mereka.

Taman Bacaan Masyarakat

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berperan penting dalam meningkatkan literasi dan kualitas hidup masyarakat. Kalida (2010) mendefinisikan TBM sebagai lembaga yang melayani kebutuhan masyarakat akan segala informasi mengenai ilmu pengetahuan dalam bentuk bahan bacaan dan bahan pustaka lainnya. Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Taman Baca Masyarakat (2013) menyebutnya sebagai Lembaga Pembudayaan Kegemaran Membaca Masyarakat.

Fungsi TBM sangat beragam, seperti yang diidentifikasi oleh Kalida (2012), meliputi menjadi media pembelajaran, sarana rekreatif, dan tempat pengembangan life skill. Hayati et al. (2018) menekankan fungsi TBM sebagai sumber belajar alternatif yang mendukung pendidikan sepanjang hayat dan pemberdayaan masyarakat. Layanan TBM, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), mencakup membaca di tempat, peminjaman buku, dan pembelajaran dengan berbagai pendekatan.

Keberhasilan TBM dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang diungkapkan Hapsari (2009), termasuk minat masyarakat, tenaga pengelola, koleksi TBM, serta gedung dan fasilitas TBM. Dalam perkembangannya, TBM terus beradaptasi dengan perubahan zaman. Wahyuni et al. (2020) menekankan pentingnya layanan literasi digital di TBM, sementara Rohmiyati et al. (2022) menyoroti layanan pemberdayaan ekonomi. Fatmawati et al. (2023) menambahkan layanan inovatif seperti pojok kreativitas, ruang diskusi, dan program literasi keluarga sebagai bagian integral dari layanan TBM modern. Dengan demikian, TBM tidak hanya berfungsi sebagai pusat literasi, tetapi juga sebagai katalis pemberdayaan masyarakat yang komprehensif.

Pengetahuan dan Keterampilan di TBM

Taman Bacaan Masyarakat (TBM) telah berkembang menjadi pusat kegiatan pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif bagi masyarakat. Pramudyo et al. (2018) dan Akyuuni (2022) menegaskan bahwa TBM menyediakan beragam kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, termasuk pengembangan budaya baca dan kegiatan inovatif. Dalam konteks keterampilan abad ke-21, Griffin et al. (2012) mengkategorikan keterampilan menjadi way of thinking, way of working, tools for working dan skills for living in the world, yang mencakup kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi informasi.

TBM menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk mendukung pengembangan ini. Rachman (2019) menyebutkan bahwa TBM menyelenggarakan kegiatan literasi seperti diskusi buku, bedah buku, dan menulis kreatif, sementara Husna et al. (2020) menekankan pentingnya kegiatan pelatihan keterampilan praktis di TBM, seperti kerajinan tangan dan kewirausahaan. Setiani et al. (2021) mengungkapkan bahwa TBM mengadakan kegiatan pendidikan non-formal seperti bimbingan belajar dan kursus bahasa, dan Nurislaminingsih et al. (2022) menyoroti peran TBM dalam menyelenggarakan kegiatan literasi digital, seperti pelatihan penggunaan teknologi informasi dan media sosial. Widyastuti et al. (2023) menambahkan bahwa TBM juga mengadakan kegiatan pengembangan soft skills, seperti public speaking dan manajemen waktu. Keragaman kegiatan ini menunjukkan evolusi TBM menjadi pusat pembelajaran masyarakat yang komprehensif, sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21 dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, menjadikan TBM sebagai institusi kunci dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di tingkat komunitas.

Indikator Persepsi Masyarakat Terhadap TBM Sebagai Sarana Pengetahuan dan Keterampilan

Persepsi masyarakat terhadap Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan dapat diukur melalui tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan konatif. Allport (2009) dan Walgito (2010) menjelaskan bahwa aspek kognitif mencakup pengetahuan dan informasi individu tentang objek sikapnya, aspek afektif terkait dengan respons emosional individu terhadap objek tertentu, dan aspek konatif mencerminkan kesediaan individu untuk bertindak sesuai dengan tujuan sikap yang dimilikinya.

Pada aspek kognitif, Robbins et al. (2017) menekankan pentingnya pengetahuan tentang keberadaan TBM di wilayah tertentu, sementara Sutarno (2006) menambahkan indikator pengetahuan tentang fasilitas dan layanan yang tersedia di TBM. Aspek afektif,

menurut Suwarno (2009), meliputi tingkat kepuasan masyarakat terhadap kehadiran TBM, dan Kalida (2015) menyoroti pandangan masyarakat tentang kontribusi positif TBM terhadap pendidikan lokal. Widodo et al. (2020) menekankan bahwa aspek afektif mencakup sikap dan perasaan masyarakat terhadap TBM, termasuk ketertarikan dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan TBM.

Pada aspek konatif, Azwar (2012) menyebutkan minat untuk berkunjung ke TBM secara rutin sebagai indikator penting, dan Lestari (2016) menekankan pentingnya rencana untuk memanfaatkan koleksi bahan bacaan dan sumber informasi yang tersedia di TBM. Nurjanah et al. (2019) menyatakan bahwa aspek kognitif meliputi pemahaman masyarakat tentang fungsi dan manfaat TBM, serta pengetahuan tentang program-program yang ditawarkan. Rohmiyati et al. (2021) mengungkapkan bahwa aspek konatif terkait dengan kecenderungan perilaku masyarakat untuk memanfaatkan TBM, seperti frekuensi kunjungan dan partisipasi dalam program TBM. Pemahaman yang komprehensif terhadap ketiga aspek ini penting untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas TBM dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilan masyarakat.

Inklusi Sosial

Inklusi sosial merupakan konsep penting dalam pengembangan masyarakat yang adil dan setara. Kurniasih et al. (2021) menekankan bahwa pendekatan inklusi sosial bertujuan mendorong seluruh lapisan elemen untuk mendapatkan perlakuan yang sama. Noor (2019) memperluas definisi ini dengan menyatakan bahwa inklusi sosial merujuk pada keadaan di mana masyarakat dapat menyatukan seluruh komponennya tanpa membedakan apapun. Dalam konteks ini, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) berperan penting sebagai sarana mewujudkan inklusi sosial. Anwar et al. (2020) menyatakan bahwa TBM berperan sebagai ruang publik yang memfasilitasi interaksi sosial lintas kelompok, sementara Sari et al. (2021) menekankan peran TBM dalam menjembatani kesenjangan digital dengan menyediakan akses informasi dan teknologi bagi masyarakat marginal.

Nugroho (2022) menambahkan bahwa program-program literasi di TBM berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat, terutama kelompok rentan. Program inklusi sosial, menurut Triana (2020), adalah kegiatan terencana yang dilaksanakan dengan perlahan yang di dalamnya mengikutsertakan masyarakat tanpa memandang perbedaan supaya masyarakat lebih peduli sekaligus meningkatkan wawasan dan keterampilan. Dengan demikian, inklusi sosial melalui TBM dan program-programnya merupakan upaya komprehensif untuk menciptakan masyarakat yang lebih setara, berpengetahuan, dan berdaya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Populasi penelitian adalah pengunjung TBM SKB 1 Tanah Datar pada tahun 2023 yang berjumlah 983 orang. Sampel diambil menggunakan teknik simple random sampling dengan rumus Slovin, menghasilkan 91 responden. Variabel yang diteliti mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan kuesioner yang disusun menggunakan Skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS. Hasil menunjukkan bahwa semua 21 butir pernyataan dinyatakan valid dengan nilai r hitung $>$ r tabel (0,361). Uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* menghasilkan nilai 0,911, yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian sangat reliabel karena melebihi batas minimum 0,6.

Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Persentase jawaban responden dihitung menggunakan rumus $P = F/N \times 100\%$. Interpretasi hasil menggunakan skala interval dengan rentang 0,75, menghasilkan empat kategori: Sangat Negatif (1,00-1,75), Negatif (1,76-2,50), Positif (2,51-3,25), dan Sangat Positif (3,26-4,00).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen penelitian valid dan sangat reliabel, sehingga layak digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat terhadap TBM. Penggunaan skala interval memungkinkan interpretasi yang lebih detail terhadap tingkat persepsi masyarakat, mulai dari sangat negatif hingga sangat positif. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis bagaimana masyarakat memandang TBM sebagai sarana pengembangan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai aspek.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, pada tahap pertama pengumpulan data uji coba dengan melibatkan 30 responden. Tujuan uji coba adalah untuk mengevaluasi derajat validitas dan reabilitas. Pada tahap uji coba kuesioner dilakukan pada tanggal 5 Juni 2024. Tahap kedua dilakukan pengumpulan data penelitian dengan kuesioner yang disebarkan pada tanggal 13 Juni 2024 sampai selesai.

Aspek Kognitif

Berikut ini ada 7 pernyataan yang mewakili indikator dari aspek kognitif dalam penilaian persepsi masyarakat terhadap TBM sebagai saran pengetahuan dan keterampilan di SKB 1 Tanah Datar.

Tabel 1. Rekapitulasi Jawaban Aspek Kognitif

No. Pernyataan	Skor Jawaban				Jumlah Jawaban	Total
	1	2	3	4		
1	3	14	68	6	91	259
2	0	12	70	9	91	270
3	4	45	38	4	91	224
4	2	15	67	7	91	261
5	4	31	46	10	91	244
6	3	22	43	23	91	268
7	1	24	62	4	91	251
Total					637	1777
Rata - Rata					2,79	

Sumber : Hasil Pengolahan Primer (2024)

Berdasarkan deskripsi data jawaban aspek kognitif, total skor jawaban dari 91 responden untuk ketujuh pernyataan tersebut adalah 1777, dengan rata-rata skor 2,79 berada pada skala interval 2,51 – 3,25. Distribusi jawaban menunjukkan variasi respon, di mana mayoritas responden cenderung memilih skor 3, yang mengindikasikan tingkat persetujuan atau pemahaman yang cukup baik terhadap aspek kognitif yang diukur. Pernyataan nomor 2 memperoleh total skor tertinggi yaitu 270, sementara pernyataan nomor 3 mendapat total skor terendah sebesar 224. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman atau persepsi responden terhadap masing-masing pernyataan dalam aspek kognitif. Secara keseluruhan, rata-rata skor 2,79 mengindikasikan bahwa responden memiliki tingkat kognitif yang cukup baik, namun masih ada ruang untuk peningkatan pada beberapa aspek tertentu.

Aspek kognitif memperoleh skor terendah yaitu 2,79, namun masih dalam kategori positif. Beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian lebih. Koleksi buku untuk mendukung kegiatan keterampilan dinilai kurang memadai. Fasilitas untuk mendukung kegiatan belajar dan membaca, serta ketersediaan sumber bacaan yang bermanfaat, meskipun cenderung positif, masih memiliki ruang untuk peningkatan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rahma et al. (2023) yang menyatakan bahwa TBM memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi masyarakat, namun perlu dukungan berkelanjutan dalam hal pengembangan koleksi dan fasilitas untuk memaksimalkan perannya. Lebih lanjut, Wijaya et al. (2024) menekankan bahwa kualitas dan relevansi koleksi bacaan

serta kegiatan yang diadakan TBM memiliki korelasi positif dengan tingkat partisipasi dan manfaat yang dirasakan masyarakat.

Untuk meningkatkan efektivitas TBM, Putra (2024) merekomendasikan pendekatan kolaboratif antara pengelola TBM, pemerintah lokal, dan komunitas untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik masyarakat dan mengembangkan program yang sesuai. Hal ini dapat membantu mengatasi kesenjangan yang teridentifikasi dalam analisis, terutama dalam hal kecukupan koleksi buku dan fasilitas.

Lebih lanjut, Irsan (2014) berpendapat bahwa persepsi positif masyarakat terhadap TBM merupakan modal penting dalam mengembangkan budaya literasi, namun perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas layanan dan program yang berkelanjutan. Dengan demikian, meskipun persepsi masyarakat terhadap TBM di SKB 1 Tanah Datar cenderung positif, masih diperlukan upaya-upaya strategis untuk meningkatkan kualitas layanan dan relevansi program-programnya agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat secara lebih optimal.

Aspek Afektif

Berikut ini ada 7 pernyataan yang mewakili indikator dari aspek afektif dalam penilaian persepsi masyarakat terhadap TBM sebagai sarana pengetahuan dan keterampilan di SKB 1 Tanah Datar.

Tabel 2. Rekapitulasi Jawaban Aspek Afektif

No. Pernyataan	Skor Jawaban				Jumlah Jawaban	Total
	1	2	3	4		
8	0	15	59	17	91	275
9	1	11	65	14	91	274
10	0	11	46	34	91	296
11	3	13	58	17	91	271
12	0	12	73	6	91	267
13	0	11	67	13	91	275
14	0	17	46	28	91	284
Total					637	1942
Rata - Rata					3,05	

Sumber : Hasil Pengolahan Primer (2024)

Berdasarkan rekapitulasi aspek kognitif, total skor jawaban dari 91 responden untuk ketujuh pernyataan tersebut adalah 1942, dengan rata-rata skor 3,05 berada pada skala interval 2,51 – 3,25. Distribusi jawaban menunjukkan kecenderungan yang positif, di mana mayoritas responden memilih skor 3 atau 4, mengindikasikan tingkat persetujuan atau sikap yang baik terhadap aspek afektif yang diukur. Pernyataan nomor 10 memperoleh total skor tertinggi yaitu

296, sementara pernyataan nomor 12 mendapat total skor terendah sebesar 267. Meskipun demikian, perbedaan skor antar pernyataan tidak terlalu signifikan, menunjukkan konsistensi dalam respon terhadap aspek afektif. Secara keseluruhan, rata-rata skor 3,05 mengindikasikan bahwa responden memiliki sikap dan perasaan yang cukup positif terhadap aspek-aspek yang diukur, dengan potensi untuk peningkatan lebih lanjut pada beberapa area tertentu.

Aspek afektif memperoleh skor tertinggi sebesar 3,05, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki perasaan dan sikap yang paling positif terhadap TBM. Ini mengindikasikan adanya penerimaan emosional yang baik terhadap keberadaan dan fungsi TBM. Aspek yang paling menonjol adalah ketertarikan masyarakat terhadap kegiatan keterampilan yang diadakan TBM. Ini menunjukkan bahwa masyarakat sangat antusias dan menyadari manfaat praktis dari kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengenalan budaya juga mendapat respon sangat positif, meskipun terdapat polarisasi pendapat yang perlu diperhatikan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Nugroho et al. (2024) yang menyatakan bahwa TBM yang berhasil tidak hanya menyediakan akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan program yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Lebih lanjut, Yusuf et al. (2023) menekankan bahwa kegiatan keterampilan dan pengenalan budaya yang diadakan TBM memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan memperkuat identitas budaya lokal. Untuk meningkatkan efektivitas TBM, Pratiwi (2024) merekomendasikan pendekatan partisipatif dalam pengembangan program TBM, dengan melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan. Hal ini dapat membantu mengatasi polarisasi pendapat yang teridentifikasi dalam analisis, terutama terkait kegiatan pengenalan budaya.

Meskipun persepsi masyarakat secara umum sangat positif, masih ada ruang untuk peningkatan, terutama dalam menjangkau kelompok kecil yang kurang setuju dengan peran positif TBM. Sesuai dengan saran Hidayat (2023), TBM perlu terus berinovasi dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat yang dinamis untuk mempertahankan relevansi dan meningkatkan dampak positifnya.

Aspek Konatif

Berikut ini ada 7 pernyataan yang mewakili indikator dari aspek konatif dalam penilaian persepsi masyarakat terhadap TBM sebagai saran pengetahuan dan keterampilan di SKB 1 Tanah Datar.

Tabel 3. Rekapitulasi Jawaban Aspek Konatif

No. Pernyataan	Skor Jawaban				Jumlah Jawaban	Total
	1	2	3	4		
15	0	18	60	13	91	268
16	0	13	47	31	91	291
17	2	51	37	1	91	219
18	1	14	67	9	91	266
19	0	17	61	13	91	269
20	0	15	65	11	91	269
21	1	20	34	36	91	287
Total					637	1869
Rata - Rata					2,93	

Sumber : Hasil Pengolahan Primer (2024)

Berdasarkan tabel Deskripsi Data Jawaban Aspek Konatif, dapat dianalisis bahwa indikator pada aspek konatif terdiri dari 7 pernyataan yang tercantum dalam butir pernyataan kuesioner 15 sampai 21. Total skor jawaban dari 91 responden untuk ketujuh pernyataan tersebut adalah 1869, dengan rata-rata skor 2,93 berada pada skala interval 2,51 – 3,25. Distribusi jawaban menunjukkan variasi respon, dengan mayoritas responden cenderung memilih skor 3, mengindikasikan kecenderungan perilaku yang cukup positif terhadap aspek konatif yang diukur. Pernyataan nomor 16 memperoleh total skor tertinggi yaitu 291, sementara pernyataan nomor 17 mendapat total skor terendah sebesar 219, menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam kecenderungan perilaku responden terhadap aspek-aspek tertentu. Secara keseluruhan, rata-rata skor 2,93 mengindikasikan bahwa responden memiliki kecenderungan perilaku yang cukup baik, namun masih ada ruang untuk peningkatan, terutama pada aspek yang direpresentasikan oleh pernyataan nomor 17. Variasi skor antar pernyataan juga menunjukkan bahwa beberapa aspek konatif lebih kuat dibandingkan yang lain dalam mempengaruhi perilaku responden.

Aspek konatif menduduki posisi kedua dengan skor 2,93, menggambarkan kecenderungan perilaku yang cukup positif dalam memanfaatkan atau berpartisipasi dalam kegiatan TBM. Hal ini menunjukkan bahwa TBM tidak hanya dilihat sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai pusat pengembangan keterampilan yang diminati masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Setyaningsih et al. (2023) yang menyoroti pentingnya TBM dalam pemberdayaan masyarakat. Mereka menegaskan bahwa TBM berperan penting sebagai pusat pembelajaran sepanjang hayat yang mampu meningkatkan literasi dan keterampilan praktis masyarakat. Lebih lanjut, Nurdin et al. (2024) dalam studi

mereka menemukan bahwa TBM yang menawarkan program keterampilan praktis cenderung memiliki tingkat partisipasi masyarakat yang lebih tinggi dibandingkan TBM konvensional.

Sementara itu, Widodo (2024) menekankan pentingnya promosi dan keterlibatan masyarakat dalam keberhasilan TBM. Ia menyatakan, kesediaan masyarakat untuk mempromosikan TBM kepada orang lain merupakan indikator kuat dari kepuasan dan manfaat yang dirasakan, serta berpotensi meningkatkan jangkauan dan dampak TBM. Temuan ini selaras dengan hasil analisis yang menunjukkan tingginya kesediaan responden untuk mempromosikan TBM.

Tanaka (2024), pakar literasi digital, berpendapat bahwa rendahnya frekuensi peminjaman buku fisik bukan indikator kegagalan TBM, melainkan sinyal untuk diversifikasi layanan, termasuk integrasi sumber daya digital dan program interaktif. Pendapat ini relevan dengan temuan bahwa meski peminjaman buku rendah, partisipasi dalam program dan kegiatan TBM tetap tinggi.

Berdasarkan analisis data bahwa secara keseluruhan, masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Ketiga aspek yang diukur kognitif, afektif, dan konatif menunjukkan hasil yang positif dengan skor rata-rata total 2,92. Jadi dapat disimpulkan bahwa TBM di SKB 1 Tanah Datar memiliki potensi signifikan untuk berkembang menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan keterampilan yang integral bagi masyarakat. Untuk memaksimalkan potensi ini, pengelola TBM perlu mempertimbangkan peningkatan program keterampilan praktis, optimalisasi layanan peminjaman buku, serta penguatan strategi promosi dan keterlibatan masyarakat.

Dengan demikian, TBM di SKB 1 Tanah Datar telah menunjukkan potensinya sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang efektif, namun masih memiliki ruang untuk pengembangan, terutama dalam hal optimalisasi layanan peminjaman buku dan diversifikasi program untuk memenuhi beragam kebutuhan masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa persepsi masyarakat terhadap Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di SKB 1 Tanah Datar sebagai sarana pengetahuan dan keterampilan secara keseluruhan positif. Aspek kognitif, afektif, dan konatif menunjukkan hasil yang menggembirakan dengan skor rata-rata masing-masing 2,79, 3,05, dan 2,93. Masyarakat memiliki pemahaman yang baik tentang fungsi TBM, sikap yang positif terhadap layanannya, dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan. Namun, beberapa area masih memerlukan peningkatan, terutama dalam hal koleksi buku untuk

mendukung kegiatan keterampilan dan frekuensi peminjaman buku yang relatif rendah. Ketertarikan masyarakat terhadap program keterampilan menjadi temuan yang menonjol dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Untuk meningkatkan efektivitas TBM, beberapa langkah strategis perlu diimplementasikan. Fokus utama meliputi pengembangan koleksi buku yang relevan dengan kebutuhan keterampilan praktis masyarakat, perancangan program literasi inovatif untuk meningkatkan minat baca, serta peningkatan kualitas dan variasi program keterampilan. Perbaikan infrastruktur dan fasilitas TBM, termasuk area baca yang nyaman dan akses teknologi, juga penting. Penguatan kerjasama dengan berbagai pihak dan pelatihan berkelanjutan bagi pengelola TBM akan memperkaya sumber daya dan meningkatkan kualitas layanan. Evaluasi berkala dan integrasi teknologi dalam layanan TBM juga krusial untuk memastikan relevansi di era digital. Implementasi langkah-langkah ini diharapkan dapat mengoptimalkan peran TBM sebagai pusat pembelajaran masyarakat yang efektif dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Allport, G. W. (2009). *The nature of prejudice*. New York: Basic Books.
- Fatmawati, E., & Rahardjo, B. (2023). Inovasi layanan taman bacaan masyarakat di era digital: Studi kasus pada TBM Cerdas Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 8(1), 15–30.
- Hapsari, M. I. (2009). *Analisis sistemik penyelenggaraan taman bacaan masyarakat di Kabupaten Semarang*. Semarang: P2PNFI Regional II Semarang.
- Hayati, N., & Suryono, Y. (2018). Evaluasi keberhasilan program taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 181–194. <https://doi.org/10.21831/jppm.v5i2.21042>
- Jalaluddin, R. (2011). *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kalida, M. (2010). *Menggalang dana melalui taman bacaan masyarakat*. Yogyakarta: Mitsaq Pustaka.
- Kalida, M. (2012). *Fundraising: Taman bacaan masyarakat (TBM)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kalida, M. (2014). *TBM di PKBM: Model dan strategi pengembangannya*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. (2013). *NSPK petunjuk teknis pengajuan, penyaluran dan pengelolaan bantuan taman bacaan masyarakat rintisan*.

- Kurniasih, R. I., & Saefullah, R. S. (2021). Inklusi sosial sebagai transformasi layanan di Perpustakaan Daerah Karanganyar. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 7(2), 149–160. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i2.34383>
- Kuswana, W. S. (2011). *Taksonomi berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui program literasi di taman bacaan masyarakat: Studi kasus pada kelompok disabilitas dan lansia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 45–62.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Sarwono, S. W. (2012). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sutarno, N. S. (2008). *Membina perpustakaan desa*. Jakarta: Sagung Seto.
- Thoha, M. (2010). *Perilaku organisasi: Konsep dasar dan aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Triana, D. (2015). *Pengantar psikologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Triana, W. (2020). *Peran perpustakaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sumatera Utara dalam program inklusi sosial* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Wahyuni, S., & Sukaesih, S. (2020). Pengembangan literasi digital pada taman bacaan masyarakat di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 8(1), 85–100. <https://doi.org/10.24198/jkip.v8i1.26833>
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (2012). *Psikologi sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widyastuti, D. A., & Rahardjo, T. N. (2023). Pengembangan soft skills melalui program taman bacaan masyarakat di era digital. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 12(1), 15–28.
- Yusuf, H., & Anwar, K. (2023). Peran TBM dalam memperkuat identitas budaya lokal. *Jurnal Studi Budaya*, 7(3), 201–218.